

**KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN NILAI RELIGIUS MURID  
DI SDN LEBAK KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN MADIUN**

**SKRIPSI**



Disusun oleh:  
**Ari Nur Salam**  
NIM. 302200085

Pembimbing:  
**Dr. Iswahyudi, M. Ag.**  
NIP. 197903072003121003

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Salam, Ari Nur.** 2024. *Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Nilai Religius Murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M. Ag.*

### **Kata Kunci: Komunikasi Guru, Nilai Religius Murid**

Di SDN Lebak memiliki cara tersendiri dalam melestarikan tradisi-tradisi keagamaan (nilai-nilai religius) yang telah membuahkan hasil yang positif. Seperti pembiasaan berdoa sebelum dan selesai belajar, membaca Asmaulhusna, Shalat duha dan Shalat Dzuhur berjama'ah, berjabat tangan setiap bertemu dengan guru, dan kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) serta kegiatan peringatan hari besar Islam lainnya. hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi guru dalam pembentukan nilai religius murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Karena guru Pendidikan Agama Islam dan guru karakter di sekolah ini memiliki cara tersendiri dalam pendekatan emosional pada murid yang berbeda, serta cara sendiri dalam pembentukan karakter religius murid.

Rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana teknik komunikasi yang di gunakan, dan apa saja jenis komunikasi yang digunakan, serta bagaimana dampak komunikasi guru terhadap pembentukan nilai religius murid. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi teknik komunikasi yang digunakan guru, mendeskripsikan jenis komunikasi, serta untuk menjelaskan dampak komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai religius murid. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi guru di SDN Lebak dalam pembentukan nilai religius murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, Teknik komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai religius pada murid berupa teknik komunikasi informatif, kemudian teknik komunikasi persuasif, selanjutnya ada teknik komunikasi pervasif, selanjutnya ada teknik komunikasi instruktif/koersif, danyang terakhir teknik komunikasi hubungan manusiawi. *Kedua*, Jenis komunikasi yang digunakan Guru dalam pembentukan nilai religius pada murid berupa jenis komunikasi antar pribadi yang meliputi komunikasi diadik dan komunikasi triadik, selanjutnya jenis komunikasi publik, dan juga jenis komunikasi masa. *Ketiga*, Dampak komunikasi Guru terhadap pembentukan nilai religius pada Murid, di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun berupa dampak Personal, seperti dalam beribadah, kedisiplinan, dan kejujuran. Kemudian dampak sosial berupa pembentukan individu yang beriman, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Ari Nur Salam  
Nim : 302200085  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Dakwah  
Judul : Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Nilai Religius Murid  
di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 12 November 2024

Mengetahui

Ketua Jurusan



Agus Panri Ajhuri, M.A.

NIP : 198306072015031004

Menyetujui

Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M. Ag.

NIP. 197903072003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Nama : Ari Nur Salam  
Nim : 302200085  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Nilai Religius Murid di  
SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 02 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana  
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *09 Desember 2024*

**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Sekretaris II : Dr. Iswahyudi, M.Ag.

(.....)  
*Munir*  
(.....)  
(.....)

Ponorogo, *09 12 2024*

Mengesahkan,

Dekan,



*Ahmad Munir*  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Nur Salam

NIM : 302200085

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Judul : Komunukasi Guru Dalam Pembentukan Nilai Religius Murid di SDN

Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun

Menyatakan bahaw naskah skripsi ini telah di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 November 2024

Peneliti

  
**Ari Nur Salam**  
NIM. 302200085

**IAIN**  
**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Nur Salam

Nim : 302200085

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Nilai Religius Murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun”**

Dengan ini menyatakan bahwa sebenarnya skripsi yang saya tulis ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain, benar-benar merupakan hasil dari karya sendiri, bukan mengambil ahli karya orang lain kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya, dan bebas unsur-unsur plagiasi (tiruan) dari karya ilmiah orang lain.

Ponorogo, 12 November 2024

Pembuat Pernyataan



Ari Nur Salam

NIM. 302200085

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sesuai dengan sistem pedoman yang ada dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuliddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo,<sup>1</sup> sebagai berikut :

ء	=	'	ز	=	Z	ق	=	k
ب	=	b	س	=	S	ك	=	l
ت	=	t	ش	=	Sh	ل	=	m
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	n
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	Dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2023), 67-68.

*Tā' marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*. Huruf tersebut ditulis *t*. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabi*

#### Diftong dan Konsonan Rangkap

أو = aw

أو = ū

أي = ay

أي = ū

Konsonan rangkap ditulis, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *Yā* yang *kasrah* seperti yang tersebut dalam tabel.

#### Bacaan Panjang

أ = ā

أي = ī

أو = ū

#### Kata Sandang

ال = al-

الش = al-sh

وال = wa'i-





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern dan pesat membawa pengaruh terhadap perubahan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak-anak. Pengaruh media sosial dan budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai agama dapat menggeser nilai-nilai religius pada anak-anak. Lingkungan di mana anak-anak tumbuh dan berkembang memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter mereka. Dengan demikian guru juga harus memiliki perhatian lebih terhadap muridnya. Meskipun aspek bawaan dapat berpengaruh pada karakter, persentasenya sangat kecil. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang bermoral secara alami akan mengembangkan akhlak yang prima, begitu pula sebaliknya.<sup>2</sup> Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik, dalam menumbuhkan karakter religius pada murid di era modern.

Sikap dan perilaku religius sangat diperlukan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan mencegah degradasi moral. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Dengan mengembangkan budaya sekolah dan budaya kelas yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, guru dapat memperkenalkan, membiasakan, serta menanamkan nilai-nilai yang unggul dan mulia kepada siswa. Saat ini, bukan hanya kecerdasan intelektual

---

<sup>2</sup> Purandina, Winaya, "Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020), 270–290.

(IQ) dan prestasi akademik yang menjadi penentu daya saing, keandalan, dan ketangguhan sumber daya manusia (SDM), tetapi juga nilai-nilai religius yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya pada murid sekolah dasar. Dalam lembaga pendidikan, selain berfokus pada pencapaian standar kurikulum, sekolah juga perlu memperhatikan penerapan nilai-nilai keislaman. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan norma agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka diharapkan dapat terhindar dari penyimpangan moral.

Komunikasi memiliki fungsi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kehidupan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung dengan efektif dan informasi yang disampaikan komunikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikator, maka seorang komunikan perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula.<sup>3</sup> Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan bersosialisasi, termasuk dalam proses belajar mengajar. Hakikatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yang mana Guru sebagai sumber pesan menyampaikan materi pelajaran (pesan) kepada siswa (penerima pesan).<sup>4</sup> Selain itu guru, siswa, dan media pendidikan menjadi elemen penting dalam proses komunikasi ini. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pesan, tetapi juga fasilitator dan motivator bagi siswa.

Peneliti ingin mengetahui apakah fungsi komunikasi tersebut sudah dipahami oleh sebagian besar murid-murid dan apakah sudah diterapkan dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Asnawir, Basyirudin Ustman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat press, 2002), 24.

<sup>4</sup> H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), 11.

sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan observasi awal di lapangan, penulis menemukan bahwa di SDN Lebak memiliki cara tersendiri dalam melestarikan tradisi-tradisi keagamaan (nilai-nilai religius) yang telah membuahkan hasil yang positif. Seperti pembiasaan berdoa sebelum dan selesai belajar, membaca Asmaulhusna, Shalat duha dan Shalat Dzuhur berjama'ah, berjabat tangan setiap bertemu dengan guru, dan kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) serta kegiatan peringatan hari besar Islam lainnya. hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi guru dalam pembentukan nilai religius murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Karena guru Pendidikan Agama Islam dan guru karakter di sekolah ini memiliki cara tersendiri dalam pendekatan emosional pada murid yang berbeda, serta cara sendiri dalam pembentukan nilai religius murid.<sup>5</sup>

Pembentukan nilai religius di sekolah menjadi semakin penting mengingat perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung di masyarakat. Dalam konteks Religiuitas terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, syariat, dan akhlak.<sup>6</sup> Yang menjadi pusat penelitian ini yaitu akhlak yang mana dalam penerapannya akhlak menjadi sangat penting di terapkan sedini mungkin, karena terdapat beberapa ruang lingkup ajaran akhlak yaitu akhlak kepada Allah, sesama, dan juga lingkungan.<sup>7</sup> Penelitian ini

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun, 10 Juni 2024.

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 125

<sup>7</sup> Lukluk Mufarocho, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religious Pada Peserta Didik Di SMP Salahudin Malang* (Diglib UIN Malang, Skropsi, 2010), 45.

dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang peran komunikasi guru dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter religius yang efektif di SDN Lebak maupun lembaga pendidikan lainnya.

### **B. Batasan Masalah**

Pembatasan sautu masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah, dengan adanya batasan masalah dapat membantu peneliti untuk fokus pada aspek tertentu dari topik yang diteliti, sehingga penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Maka dalam penulisan ini penulis hanya terfokus pada tekink dan jenis komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai religius murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini nantinya dapat tersusun secara sistematis, maka perlu adanya perumusan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai religius pada murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun?
2. Apa saja jenis komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai religius pada murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun?

3. Bagaimana dampak komunikasi guru terhadap pembentukan nilai religius pada murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan oleh penulis, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi teknik komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai religius pada murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan jenis komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai religius pada murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.
3. Untuk menjelaskan dampak komunikasi guru terhadap pembentukan nilai religius pada murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya di harapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan pemahaman dan menambah wawasan bagi semua kalangan baik mahasiswa ataupun masyarakat umum tentang komunikasi guru yang efektif dalam pembentukan nilai religius murid di sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta rujukan peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat praktis yang berkaitan dengan :

- a. Bagi peneliti diharap dapat menambah wawasan yang lebih dalam lagi terutama tentang komunikasi dan pembentukan nilai religius.
- b. Bagi mahasiswa diharap dapat menjadi literatur serta menjadikan acuan bagi yang akan melakukan penelitian terkait komunikasi dan pembentukan nilai religius.
- c. Bagi lembaga dan guru diharapakan mampu memberikan masukan serta menambah kualitas pembelajaran sekaligus memberikan panduan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi guru dalam membentuk nilai religius murid.
- d. Bagi pembaca dan lapisan masyarakat diharapakan mampu memberikan pengetahuan tentang pentingnya komunikasi dalam pembentukan nilai religius murid.

#### **F. Telaah Pustaka**

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis telah melakukan telaah terhadap peneliti terdahulu guna menghindari kesamaan, sekaligus sebagai pembanding dengan penelitian yang akan di teliti. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terkait tema penelitian terhadap beberapa penelitian yang hampir sama, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian skripsi dari Riska yang berjudul “Pola Komunikasi Dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahman Pacciro kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddnin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi guru pendidikan anak usia dini kelompok bermain Arrahman Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru dan bagaimana proses penanaman akhlak PAUD KB Arrahman Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi ada tiga yaitu pola komunikasi satu arah dua arah dan multi arah berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terdapat tiga metode yaitu metode pembiasaan, metode hukuman, dan metode menumbuhkan solidaritas anak.<sup>8</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada komunikasi guru. Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang di lakukan adalah, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada penanaman akhlak anak usia dini Kb Arrahman Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru, sedangkan penelitian yang di teliti berfokus pada pembentukan nilai religius murid SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

Kedua, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ayu Latifatul Hamdanah yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

---

<sup>8</sup> Riska, *Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru*. (Parepare: IAIN Parepare, 2020).

Pada Anak di Desa Ringin Sari Kecamatan Suoh” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola atau model komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Ringin Sari Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian ini menemukan tiga pola/model komunikasi yang diterapkan oleh orang tua yaitu model komunikasi satu arah, dua arah dan model komunikasi transaksional.<sup>9</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini sama-sama berkonsep pada komunikasi. Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang di lakukan adalah, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Ringin Sari Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan penelitian yang di teliti berfokus pada pembentukan nilai religius murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

Ketiga, Penelitian skripsi yang dilakukan Syahriani Jufri yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai dan untuk mengetahui faktor penghambat dan

---

<sup>9</sup> Ayu, Latifatul Hamdanah. *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Ringin Sari Kecamatan Suoh*. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2024).



pendukung guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan guru Agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 23 Sinjai yaitu menggunakan tiga pola komunikasi di antaranya pola komunikasi dua arah atau komunikasi langsung, pola komunikasi tarbiyah, serta pola komunikasi linear.<sup>10</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini sama-sama berkonsep pada komunikasi Guru. Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang di lakukan adalah, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak peserta didik SMP Negri 23 Sinjai. Sedangkan penelitian yang di teliti berfokus pada pembentukan nilai religius murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

Keempat, penelitian skripsi yang dilaksanakan oleh Rijalul Rahman yang berjudul “Strategi Komunikasi Pengasuh Boarding School MAN 2 Kota Bima Dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi di Boarding School MAN 2 Kota Bima)”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan oleh pengasuh *Boarding School* MAN 2 Kota Bima dalam membentuk karakter religius anak. Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan mekanisme strategi komunikasi dan penerapan berbagai program di lingkungan *Boarding School*, para pengasuh

---

<sup>10</sup> Syahriani Jufri. *Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai*. (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021).

*Boarding School* berhasil mencapai tujuan pada masing-masing program pembentukan karakter religius.<sup>11</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini memiliki kesamaan tujuan yaitu membentuk nilai religius anak atau murid. Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang di lakukan adalah, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada strategi komunikasi pengasuh *Boarding School MAN 2 Kota Bima*. Sedangkan penelitian yang di teliti berfokus pada komunikasi guru SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

Kelima, penelitian skripsi yang dilaksanakan oleh Isnanda Prima Slamet Priyatno yang berjudul “Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon Pulau Panggung Tanggamus”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus. Hasil dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Peneliti menyimpulkan bahwa upaya ibu dalam menyampaikan pesan imbauan kepada anak berdasarkan pemaknaan ibu atas ibadah dengan memberikan pemahaman beribadah (Shalat lima waktu dan aktivitas belajar membaca Al-Qur’an) kepada anak dilakukan melalui proses, di mana identifikasi di mana ibu menjadi contoh bagi anaknya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Rijalul Rahman. *Strategi Komunikasi Pengasuh Boarding School Man 2 Kota Bima Dalam Membentuk Karakter Religius Anak, Studi Di Boarding School Man 2 Kota Bima*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>12</sup> Isnanda Prima Slamet Priyatno. *Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon Pulau Panggung Tanggamus*. (Lampung: UIN RADEN Intan Lampung, 2023).

Adapun persamaan dari penelitian ini memiliki kesamaan tujuan yaitu membentuk karakter religius atau Islam pada anak atau murid. Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang di lakukan adalah, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada komunikasi persuasif orang tua di Pekon Pulau Panggung Tanggamus. Sedangkan penelitian yang di teliti berfokus pada komunikasi guru SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Dalam Hal ini dapat dikemukakan bahwa metode yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mana pada umumnya peneliti menggunakan metode deskriptif yang digunakan karena terdapat permasalahan yang belum jelas, holistik, Kompleks, dinamis, dan bermakna.<sup>13</sup> Sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dikatakan dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes kuesioner pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam serta menemukan pola hipotesis dari teori.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan di atas peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan langkah penelitian dari pengamatan fenomena yang dapat dijelaskan secara terperinci serta dengan ilmiah titik pengamatan

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 292.

<sup>14</sup> *Ibid.*

ilmiah yang dimaksud merupakan pengamatan di mana dimulai dari hal terkecil sampai hal terbesar serta luas dengan kata lain dalam bentuk penelitian induktif ke bentuk deduktif.

Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan selama proses pengumpulan data, serta penulis berinteraksi dengan guru dan murid di SDN Lebak untuk memudahkan proses pengumpulan data. Kemudian penulis memaparkan setiap hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan sesuai dengan permasalahan yang dicari yaitu pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter religius murid di SDN Lebak.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Lebak. Yang berada di Desa Lebak Ayu Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Jawa Timur 63162.

## **3. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sebuah batasan penelitian di mana peneliti dapat menentukan dengan menggunakan benda, hal atau orang untuk meletakkan variabel penelitiannya. Sedangkan objek penelitian merupakan variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>15</sup> Dalam penelitian yang diteliti menjadikan subjek penelitian guru di SDN Lebak Ayu. Sedangkan objek yang diteliti yaitu komunikasi.

## **4. Data dan Sumber Data**

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, dkk, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2016), 33.

## **a. Jenis Data**

### **1. Data Primer**

Data Primer dalam peneliti ini diperoleh langsung dari sumber informasi melalui wawancara, orbservasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu tentang cara-cara, jenis, dan dampak dari komunikasi guru dalam pembentukan karakter religius murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder dalam peneliti ini diperoleh dari dokumentasi ataupun arsip yang dimiliki oleh SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun, pencatatan Sumber data melalui wawancara merupakan hasil usaha untuk melihat sama mendengar, bertanya serta memperhatikan situasi kondisi di mana peneliti berperan seperti yang ada dalam latar belakang serta objek dalam pembentukan nilai religius murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

## **b. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer Dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan Kepala sekolah, guru, murid dan wali murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder Dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen milik SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun sebagai informasi tambahan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian karena memiliki tujuan utama untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>16</sup> Untuk mendapatkan data yang konkrit penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

*Observasi* merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan suatu objek penelitian dengan lebih cermat serta detail. Menurut Indriantoro dan Supomo, observasi dapat diartikan sebagai proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan Individu-individu yang diteliti.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis *observasi participation*,

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 16.

<sup>17</sup> Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 34.

karena Penulis ikut serta dalam kegiatan, dan berperan dalam mengamati komunikasi. Peneliti akan mengamati komunikasi apa saja yang digunakan guru di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan yang dapat menemukan permasalahan yang diteliti serta peneliti ingin mengetahui hal yang responden serta lebih mendalam dalam jumlah responden yang kecil.<sup>18</sup> Wawancara yang digunakan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang bebas yang mana seorang peneliti banyak berpedoman pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan oleh informan. Wawancara dilakukan dengan guru serta murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam Bentuk, buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar.<sup>19</sup> Selain itu dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil gambar kegiatan langsung di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

## 6. Teknik Analisis Data

---

<sup>18</sup> Sugiyono, 2020, 213.

<sup>19</sup> H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), 125.

Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses mencari serta menyusun sistem masih yang diperoleh untuk berbagai teknik pengumpulan data seperti, wawancara, *observasi* dan dokumentasi seperti rekaman video audio dengan cara mengorganisasikan data serta memilih mana yang penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri serta orang-orang lain selain itu analisis data merupakan proses penyederhanaan sebuah data serta dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>20</sup>

Berikut ini penjabaran mengenai analisis data:

a. Reduksi

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan. Mengharumkan hal yang penting menggolongkan mengarahkan serta membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis dan membantu suatu simpulan yang bermakna jadi data yang diperoleh melalui *observasi* wawancara dikumpulkan serta di seleksi dan dikelompokkan kemudian disimbolkan dengan tidak menghilangkan nilai data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan karakter religius pada murid, yang dilakukan peneliti yaitu mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara dengan narasumber.

b. Penyajian Data

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 244.



Menyajikan data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang menjadikan serta memberi kemungkinan dan penarikan kesimpulan yang tersusun dalam sebuah penyajian data menggunakan keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bahwa pola komunikasi guru yang digunakan untuk membentuk karakter religius murid. Dengan demikian, hasil dari penyajian data mampu memudahkan peneliti untuk memaparkan serta penegasan kesimpulan.

c. Menyimpulkan Data dan Verifikasi

Menyiapkan data dan variabel setelah data direduksi dan disajikan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan kesimpulan serta menjawab rumusan masalah yang sudah ditemukan sejak awal, yang berkaitan dengan bentuk komunikasi yang digunakan guru, strategi komunikasi guru, serta dampak pola komunikasi guru terhadap pembentukan karakter religius murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.

## 7. Uji Keabsahan Data

Triangulasi yang digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dapat dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution selain triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu Triangulasi bersifat reflektif.<sup>21</sup> Triangulasi merupakan teknik menggali atau

---

<sup>21</sup> Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003), 115.

mencari kebenaran data dengan memanfaatkan data lain di luar dan memerlukan pengecekan serta membandingkan data tersebut.

Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi metode yaitu metode mengecek hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda serta menggabungkan wawancara dan observasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi pada bagian akhirnya.

**BAB I** Merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang paparan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang nanti akan dibahas, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan telaah pustaka yang relevan.

**BAB II** Merupakan landasan/kajian teori. Memuat uraian atau mengkaji tentang teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, seperti teori-teori tentang peranan media dan teori-teori aktivitas pemasaran.

**BAB III** Merupakan temuan penelitian. Memuat secara rinci pendekatan dan jenis penelitian, kemudian lokasi penelitian beserta alasan memilih lokasi, subjek

dan objek penelitian, data-data beserta sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

**BAB IV** Merupakan analisis data. Pemaparan analisis data yang nanti akan digunakan berupa teknik analisis data interaktif dari Huberman beserta tahapannya dan pengujian keabsahan data berupa triangulasi data.

**BAB V** Merupakan penutup. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi daftar pustaka.



## BAB II

### KOMUNIKASI DAN NILAI RELIGIUS

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicate* yang berarti berbicara, menyampaikan pesan gombal informasi, pikiran, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*Feedback*).<sup>22</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi secara etimologi dimaknai sebagai pengiriman serta penerimaan pesan atau berita.<sup>23</sup> Berikut pengertian komunikasi dari para ahli komunikasi diantaranya:

- a. Menurut Astrid. S. Susanto, kata komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*, sedangkan secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang berarti partisipasi atau memberitahukan.<sup>24</sup>
- b. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berasal dari perkataan bahasa Inggris *communication* yang bersumber dari bahasa lain *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna Hakiki dari *communication* adalah *communis* yang berarti sama atau kesamaan arti.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 35.

<sup>23</sup> *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1996, 454.

<sup>24</sup> Astrid.S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1947), 67.

<sup>25</sup> Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung: Bina Cipta, 1998), 1.

- c. Menurut Dedi Mulyana komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal maupun non verbal.<sup>26</sup>
- d. Menurut James komunikasi adalah perbuatan penyampaian sesuatu gagasan atau informasi dari seorang kepada orang lain.<sup>27</sup>
- e. Menurut Arni Muhammad, komunikasi merupakan proses di mana individu dalam hubungannya dengan individu lainnya dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat dapat memberikan suatu informasi.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa komunikasi merupakan Proses penyampaian pesan yang diberikan komunikator dan mendapatkan respon dari komunikan dengan atau tanpa menggunakan media sebagai alatnya. Sedangkan pola komunikasi merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.

Secara umum, komunikasi dapat disebut sebagai proses pengiriman serta penerimaan pesan atau berita (informasi) antara dua orang atau lebih, dengan cara yang efektif, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide,

---

<sup>26</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

<sup>27</sup> James G. Robbins, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 1.

<sup>28</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 3.

emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.<sup>29</sup>

Selain itu komunikasi juga dibagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan Non Verbal berikut penjelasannya:

- 1) Menurut Deddy Mulyana Komunikasi Verbal merupakan "simbol atau pesan verbal yaitu semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih titik bahasa juga dianggap sebagai sistem kode verbal"<sup>30</sup> bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengombinasikan simbol tersebut yang dapat digunakan dan dipahami dalam suatu komunitas. "Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral, lisan, ataupun tulisan."<sup>31</sup> Selain itu komunikasi verbal juga dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai proses di mana seorang membicarakan serta berinteraksi secara lisan dengan menggunakan pendengaran untuk mempengaruhi tingkat laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan merupakan keputusan yang disampaikan oleh pemimpin atau disandingkan dengan simbol-simbol yang kemudian dikirimkan kepada karyawan yang

---

<sup>29</sup> Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelatanaan Prima*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia), 34.

<sup>30</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 340.

<sup>31</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2001), 95.

dimaksud. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, maupun laporan, sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka melalui telepon, Radio, televisi dan media lainnya.<sup>32</sup>

- 2) Komunikasi Non Verbal merupakan, "*non*" berarti tidak, verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi Non Verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Selain itu komunikasi non verbal juga dapat diartikan sebagai komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut: gerak-gerik (*gesture*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan"<sup>33</sup> Menurut *Onong Uchjana Effendy*, komunikasi non verbal adalah "komunikasi dengan gejala yang menyangkut: gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*). Ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan."<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa komunikasi melibatkan sebuah pertukaran pesan atau informasi antara dua pihak atau lebih. Selain itu pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata, gambar, gerak tubuh, dan simbol yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Yang memiliki tujuan tertentu seperti

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 96.

<sup>33</sup> Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), 94.

<sup>34</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1981), 28.

menyampaikan informasi, emosional, serta mempengaruhi perilaku, atau membangun hubungan yang lebih baik.

Dengan demikian maka akan diketahui komunikasi yang tepat yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat menyampaikan materi dalam pembentukan karakter religius, yang melibatkan guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan yang akan menentukan timbul atau tidaknya suatu umpan balik (*feed back*) antara guru dan murid.

## 2. Unsur-unsur Komunikasi

Adapun yang merupakan bagian dari unsur-nsur komunikasi antara lain sebagai berikut:

### a. Komunikator (*source*)

Komunikatorn yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding, yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding, yaitu orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain.<sup>35</sup> Komunikator harus dapat membawakan pola yang baik serta mempercayai diri sendiri saat melakukan komunikasi. Orang yang menerima pesan ini merupakan komunikan

---

<sup>35</sup> Onong Ucjhana Effenfy, *Kepemimpinan Dan Komunikasi* (Yogyakarta: Al-amin Press, 1996), 57.



yang berfungsi sebagai decoder, yang menerjemah lambang-lambang pesan kedalam konteks pengertian sendiri.<sup>36</sup>

b. Pesan (*message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan caratatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.<sup>37</sup>

c. Media Komunikasi

Media yang dimaksud yaitu alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.<sup>38</sup> Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam yakni, media cetak dan media elektronik.

d. Penerima pesan (*komunikan*)

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>37</sup> Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 27.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 16.

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber (komunikator). Tidak ada penerima jika tidak ada sumber (komunikator).

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Karenalah khalayak adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.<sup>39</sup>

e. Dampak dari komunikasi

komunikasi memberi dampak yang baik dan dampak yang buruk karena telah melakukannya. Ada yang menuai hasil baik karena komunikasi mereka cocok dan lancar dan ada pula yang tidak suka dan gagal dalam komunikasi karena kesalahan pemahaman bahasa yang terjadi antara orang yang berbicara.<sup>40</sup>

### 3. Teknik Komunikasi

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 28-29.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 29.

Berdasarkan keterampilan berkomunikasi yang dilakukan oleh komunikator menurut Onong Uchjana Effendy, teknik komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi:<sup>41</sup>

- a. Teknik komunikasi Informatif, yaitu memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta), kemudian komunikasikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil dari persuasif, misalnya jika audiensi adalah kalangan cendekiawan.
- b. Teknik komunikasi persuasif, yaitu berisikan bujukan. Yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.
- c. Teknik komunikasi pervasif, yaitu penyampaian pesan pada orang lain secara berulang. Sehingga sedikit demi sedikit akan muncul di bagian alam bawah sadar khalayaknya. Teknik komunikasi ini dapat membentuk sikap dan kepribadiannya, serta menangkap pemahaman mengenai perubahan sosial yang ada.
- d. Teknik komunikasi instruktif/koersif, yaitu penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila terlaksanakan. Bentuk yang terkenal dari penyampaian model ini adalah agitasi dengan penekanan-

---

<sup>41</sup> Onong Uchjana Effendy, (1998), 32.

penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik (khalayak). Koersif dapat berbentuk perintah-perintah, intruksi dan sebagainya.

- e. Teknik komunikasi hubungan manusiawi, yaitu bila ditinjau dari ilmu komunikasi hubungan manusiawi itu termasuk kedalam komunikasi antar personal (*interpersonal communication*), sebab berlangsung pada umumnya antara lain dua orang secara dialogis. Dikatakan bahwa hubungan manusiawi itu komunikasi karena bersifat *action oriented*, mengundang kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku seseorang.<sup>42</sup>

#### 4. Jenis-jeni Komunikasi

Untuk mengetahui jenis-jenis komunikasi Joseph A. Devito membagi menjadi empat, yakni: komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi public, dan komunikasi massa, berikut penjelasannya:<sup>43</sup>

##### a. Komunikasi Antar Pribadi

Seperti yang diungkapkan oleh Alo Liliweri bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.<sup>44</sup> Komunikasi ini melibatkan paling sedikit dua orang jumlah individu bukanlah yang sembarangan. Jumlah tiga dapat

<sup>42</sup> Onong Ucjhana Effenfy, 1996, 33.

<sup>43</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2007), 27.

<sup>44</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antr Pribadi*, (Bandung : PT. Aditiya Bakti, 1991), 12.

di anggap sebagai kelompok terkecil.<sup>45</sup> Komunikasi antar pribadi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Komunikasi *diadik* merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang berupa pertanyaan yang diberikan dan langsung serta mendapatkan jawaban secara langsung.
- 2) Komunikasi *triadik* merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan bertatap muka atau bertemu secara langsung. Dan saling berinteraksi satu sama lain.

Komunikasi antar pribadi harus di lakukan dengan teknik yang menarik dan jelas sehingga dapat dipahami dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam komunikasi. Terdapat tiga teknik komunikasi yaitu:

- 1) Komunikasi *persusiv*, adalah komunikasi yang di tunjukan untuk mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.
- 2) Komunikasi *koersip*, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini atau tingkah laku.
- 3) Komunikasi *informative*, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang pada orang lain untuk memberikan sesuatu.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhamad Budiyn, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 15.

<sup>46</sup> Rohim Dan Syaiful, *Teori Komunikasi: Perspektif Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 18-20.

## b. Komunikasi Kelompok

Merupakan komunikasi seseorang yang terdiri dari lebih dari dua orang atau sekelompok orang secara langsung atau tatap muka. Berupa kelompok kecil maupun besar yang ditentukan berdasarkan ciri dan sifat komunikasi dalam hubungan dan proses komunikasi.<sup>47</sup> Berikut dua klasifikasi komunikasi kelompok yaitu:

### 1) Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut Joseph A. Devito komunikasi kelompok kecil merupakan kumpulan yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relative mudah dan bagi pengirim maupun inforamasi.<sup>48</sup> Menurut Robert F. Bales dalam bukunya intraktion analisis komunikasi kelompok kecil adalah: “sejumlah orang yang terlibat dalam intraksi satu sama lain dalam sustu pertemuan yang bersifat tatap muka di mana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lain yang cukup tertera sehingga dia baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing”.<sup>49</sup> Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa komunikasi kelompok kecil merupakan pertemuan antara seorang pengirim pesan dengan orang lain atau penerima pesan yang saling memberi perintah dan tanggapan.

---

<sup>47</sup> Ibid, 126.

<sup>48</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia Human Comunication*, (Jakarta: Agus Maulana Profesional Book, 1997), 303.

<sup>49</sup> *Ibid*,16.

Terhadap sebuah permasalahan yang berlangsung secara dialogis. Selanjutnya komunikan dapat menanggapi uraian komunikator dan juga dapat bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyanggah bila tidak menyetujuinya.

## 2) Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar merupakan komunikasi yang terjadi dalam kelompok dengan jumlah anggota yang banyak, ya itu Belasan hingga ribuan orang. Komunikasi ini bersifat linear atau searah lebih ditunjukkan pada proses afeksi. Dalam melaksanakan dan menjalankan komunikasi yang kuat dan erat, harus terjalin hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lain.<sup>50</sup> Komunikasi dengan kelompok besar harus berlangsung dengan baik sehingga tidak menimbulkan dampak dikemudian hari. Dalam pemaparan Onong Ucjhana Effendi pada buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyatakan bahwa komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa penyebab yang mengakibatkan pesan harus dirancang dan disiapkan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian diantaranya:

- a) Pesan harus menggunakan simbol tertentu sehingga dapat mempermudah percakapan agar kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan dapat saling mengerti.

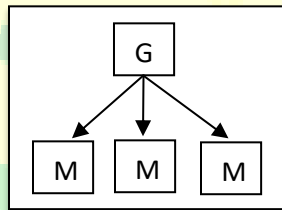
---

<sup>50</sup> Onong Ucjhana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003),77.

- b) Pesan yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan kedua belah pihak sehingga sama-sama membutuhkan satu dengan lainnya.
- c) Pesan yang disampaikan harus kondusif serta dapat mendukung dalam pencapaian informasi.<sup>51</sup>

Komunikasi kelompok yang di gunakan dalam proses belajar mengajar dikemukakan oleh Sudjana bahwa dalam pembelajaran menggunakan komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan banyak arah.<sup>52</sup> Berikut komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di antaranya :

- 1) Komunikasi sebagai Aksi (satu arah)



*Gambar 1.1 Komunikasi Satu Arah*

Komunikasi ini dilakukan ketika guru sebagai (komunikator) kepada muridnya (komunikan) tanpa adanya umpan balik (*feed back*). Hakikat dari penyampaian tauziah yaitu untuk dapat menyampaikan kebenaran atau hidayah dari (komunikator) kepada (komunikan) untuk mendapat pahala.<sup>53</sup>

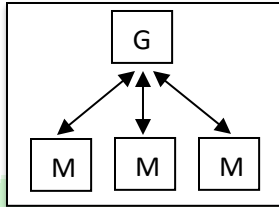
<sup>51</sup> *Ibid*, 45.

<sup>52</sup> Muhammad Najib, *Komunikaasi dan Teknologi Informasi Pendidikan Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 134.

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),12.



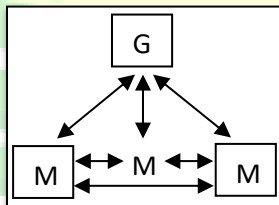
2) Komunikasi sebagai Interaksi (dua arah)



Gambar 1.2 Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah merupakan komunikasi timbal balik yang mana sama-sama mendapatkan hasil, satu menerima aksi dan yang satu mendapatkan reaksi.<sup>54</sup> Komunikasi ini dilakukan ketika terjadinya interaksi antara guru (komunikator) dan murid (komunikan). Secara bersamaan guru dapat menangkap respon dari muridnya saat proses komunikasi berlangsung.

3) Komunikasi sebagai Transaksi (banyak arah)



Gambar 1.3 Komunikasi Banyak Arah

Komunikasi banyak arah atau dapat disebut muliti arah ini memungkinkan proses interaksi tidak hanya pada guru ke murid, akan tetapi antar murid satu dengan yang lain pula.<sup>55</sup> Dalam pelaksanaan

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Muhammad Najib, 2017, 134.

komunikasi harus memiliki pesan sebagai jembatan untuk mendapatkan sebuah informasi.

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) merupakan komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang sulit untuk bisa saling dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut komunikasi kolektif, komunikasi, retorika, publik speaking dan komunikasi khlayak (*audience communication*).<sup>56</sup> adapun proses penyampaian pesan biasanya disampaikan didepan khalayak besar. Ciri-ciri komunikasi publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara seponan, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditentukan dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah dan semacannya.

d. Komunikasi Masa

Komunikasi massa ialah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televise yang ditujukan pada umum dan film yang dipertunjukan digedung-gedung bioskop. Everett M. Rogers, menyatakan bahwa selain media massa modern terdapat media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain-lain. Komunikasi massa menyiarkan

---

<sup>56</sup> Mulyana, D. *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 74.

informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Argumentasi Everett M. Rogers menyampaikan dengan adanya hubungan antara masyarakat dapat membuat kehidupan menjadi lebih berarti dengan dilaksanakannya komunikasi. Komunikasi saat menyampaikan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang bermacam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, komunikasi merupakan sebuah kegiatan dalam interaksi belajar mengajar yang menunjukkan posisi antara guru dan murid. Serta penggunaan komunikasi yang beragam untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak membosankan, jenuh dan dapat membangkitkan semangat dalam mencapai tujuan belajar.

## **B. Nilai Religius**

### **1. Pengertian Nilai Religius**

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya.<sup>58</sup> Nilai merupakan sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianut, toleran, serta hidup rukun dengan agama lain. Nilai religius diartikan sebagai sifat atau hal yang penting serta berguna bagi kemanusiaan.<sup>59</sup> Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya

---

<sup>57</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 79.

<sup>58</sup> Moehammad Asrori, *"Psikologi Pembelajaran"*, (Bandung: CV. Wacana Primata, 2012), 5.

<sup>59</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Hal ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan religius merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>60</sup>

Sedangkan Religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.<sup>61</sup> Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang bersumber dari ajaran agama.

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius merupakan nilai bagi kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, syariat dan akhlak Yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>60</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press. 2010), 66.

<sup>61</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 125.

## 2. Macam- Macam Nilai Religius

Karakter Religius tidak akan terbentuk jika tidak adanya nilai-nilai religius. Berikut beberapa pemaparan nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak menurut Nur Kholis:<sup>62</sup>

### a. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>63</sup> Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Diantara fungsi Aqidah adalah:<sup>64</sup>

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Terdapat enam yang wajib di Imani bagi seorang muslim yaitu:

---

<sup>62</sup> Lukluk Mufarrocha, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smp Shalahuddin Malang*, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010), 45.

<sup>63</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006), 46.

<sup>64</sup> *Ibid.*

- a) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah)
- b) Percaya kepada malaikat Allah
- c) Percaya kepada kitab Allah
- d) Percaya Kepada Nabi dan Rasul Allah
- e) Percaya kepada hari akhir
- f) *Qadā'* dan *Qadar*.

Akidah yang tertanam dalam jiwa seseorang akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata karena hal tersebut merupakan perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarinya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari:

*"Beribadallah engkau kepada Allah, seolah-olah engkau melihatnya, apabila engkau tidak melihatnya, Allah melihat engkau" HR. Buhari, Muslim.*

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap serta perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan Bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaan yang tinggi. Iman pada Allah hakikatnya merupakan keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan Itikad, ucapan maupun perbuatan.

#### b. Nilai Syariat

Secara etimologis *sharī'ah* berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Jadi pengertian *sharī'ah* secara etimologis Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan

dengan Allah, semasa manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridlaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>65</sup> Dengan visi Islam tentang ibadah merupakan sifat, jiwa, serta misi dalam ajaran Islam yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar senantiasa beribadah kepada Allah. Peraturan Ibadah dalam Islam terdiri dari:<sup>66</sup>

- 1) Rukun Islam terdiri dari: Syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam yang terbagi menjadi dua; *pertama*, ibadah badaniyah yang bersifat fisik seperti (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do'a, pengurusan jenazah, dan lain sebagainya). *Kedua*, ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain sebagainya.

#### c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran. Adapun beberapa ruang lingkup ajaran

---

<sup>65</sup>Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), 101

<sup>66</sup> Muhammad Alim, 2006, 144.

akhlak yaitu akhlak kepada Allah, Sesama, dan Lingkungan. Berikut penjelasannya:<sup>67</sup>

1) Akhlak kepada Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dengan kegiatan menanamkan nilai akhlak pada Allah dapat membantu pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai Ketuhanan yang sangat mendasar.<sup>68</sup>

- a) Iman, merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama manusia di manapun ia berada.
- c) Taqwa, merupakan sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi manusia titik kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoinya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (akhlakul karimah).
- d) Ikhlas, merupakan sikap murni dalam tingkah laku serta perbuatan semata-mata demi memperoleh Rida dari Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas manusia akan dapat mencapai tingkat

---

<sup>67</sup> Lukluk Mufarrocha, 2010, 48-49.

<sup>68</sup> *Ibid*, 49.



tertinggi nilai Karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

- e) Tawakal, merupakan sikap senantiasa bersandar pada Allah dengan penuh harapan kepadanya serta keyakinan bahwa Allah akan menolong manusia dalam mencari serta menentukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan pada Allah, maka tawakal merupakan satu kemestian.
- f) Syukur, merupakan sikap penuh rasa Terima kasih serta penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tiada terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah pada manusia.
- g) Sabar, merupakan sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran tujuan hidup, yaitu pada Allah SWT.

## 2) Akhlak kepada sesama manusia

Kiranya nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain: (1) Silaturahmi, (2) Persaudaraan (*ukhuwwah*), (3) Persamaan (*al-musawah*), (4) Adil, (5) Baik sangka (*huznuzhan*), (6) Rendah hati

(*tawādhu'*), (7) Tepat janji (*al-wafā'*), (8) Lapang dada, (9) Dapat dipercaya (*al-amānah*), (10) Perwira (*'iffah* atau *tā'affuf*), (11) Hemat (*qawamiyah*), (12) Dermawan (*al-munfiqun*, menjelaskan *'infāq*).<sup>69</sup>

### 3) Akhlak kepada lingkungan,

Lingkungan yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesama dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai religius merupakan pedoman hidup yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama. Pedoman ini terbagi menjadi tiga unsur: Aqidah: Keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran agama, Syariat: Melaksanakan kewajiban agama dengan penuh ketaatan, dan Akhlak: Berperilaku sesuai dengan norma dan nilai agama. Jika nilai-nilai religius ditanamkan dan dipupuk dengan baik pada anak-anak, maka nilai-nilai tersebut akan menyatu dalam diri mereka menjadi jiwa yang melekat

---

<sup>69</sup> *Ibid*, 51.

erat, membentuk karakter religius sebagai fondasi penting, dalam pembentukan karakter religius pada anak-anak.



**BAB III**  
**KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN**  
**NILAI RELIGIUS MURID**

**A. Profil SDN Lebak**

SDN Lebak terletak di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun. Sekolah ini memiliki jumlah murid sebanyak 36 siswa Laki-laki dan 17 siswa Perempuan dengan total 53 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. SDN Lebak merupakan salah satu sekolah yang memprioritaskan pendidikan karakter, terutama karakter religius, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru-guru di SDN Lebak dikenal aktif menggunakan pendekatan komunikasi yang berbasis nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari dengan murid. SDN Lebak berlokasi di Jl. Raya Ngebong No.01 Rt.18 Rw.04 Kode Pos 63164 Kelurahan Lebakayu Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Indonesia. Dengan letak geografis (-7,5679) LS dan (111,5281) BT. Berdiri Sejak 17 Agustus 1963 oleh pemerintah daerah dan di operasikan pada Sabtu 01 Januari 1910.<sup>70</sup>

1. Visi SD Negeri Lebak

Pandangan atau wawasan ke depan yang dijadikan cita-cita, inspirasi, motivasi, dan kekuatan bersama warga sekolah mengenai wujud sekolah pada masa yang akan datang merupakan definisi dari Visi. Adapun Visi SDN Lebak adalah:

“Menjadikan SDN Lebak sebagai lembaga pendidikan dasar yang terpercaya

---

<sup>70</sup> Dokumen Profil Sekolah (Madiun: SDN Lebak Kecamatan Sawahan, 2014)

dalam menyiapkan sumber daya manusia unggul dalam iptek dan budaya religi dalam lingkungan sekolah yang ramah anak.”

Indikator visi :

- a. Berprestasi dalam bidang akademik.
- b. Berprestasi dalam bidang olahraga.
- c. Berprestasi dalam bidang kesenian.
- d. Memiliki praktek pengembangan diri, ketrampilan dan kewirausahaan.
- e. Memiliki praktek dan budaya pengalaman agama.
- f. Terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah anak baik secara fisik maupun psikologis.

## 2. Misi SD Negeri Lebak

- a. Membudayakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkannya.
- c. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam setiap lingkup kegiatan sekolah.
- d. Mengembangkan lingkungan fisik dan psikologi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik.
- e. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan sekolah.
- f. Membiasakan lingkungan yang bersih, indah, sehat dan kondusif, baik secara fisik maupun psikologis.

### 3. Tujuan SD Negri Lebak

Mengacu pada visi dan misi sekolah, maka tujuan sekolah sebagai berikut:

- a. Tiap tahun pencapaian nilai maksimal siswa meningkat 0,1.
- b. Target masuk finalis/juara lomba mapel dan Bidang keagamaan tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
- c. Target masuk final/juara lomba porseni tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
- d. Lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- e. Mengembangkan jiwa interpreneur dengan pembiasaan budaya Jawa.
- f. Peduli terhadap lingkungan.<sup>71</sup>

### 4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

**Tabel 3.1**  
**Keadaan Pendidikan SDN Lebak**

Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
PNS	3	4	7
Non PNS	3	2	5
Jumlah	6	6	12

Data ini diambil dari dokumen sekolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pendidik yang ada di SDN Lebak terdapat 10 orang, di antaranya terdapat 7 orang terdiri dari PNS dan 3 orang Non PNS.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

**Tabel 3.2**  
**Keadaan Peserta Didik SDN Lebak Tahun 2024/2025**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	6	1	7
II	3	2	5
III	8	3	11
IV	7	4	11
V	5	4	9
VI	7	3	10
Jumlah	36	17	53

Data ini diambil dari dokumen sekolah

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di SDN Lebak Sebanyak 53 Siswa.<sup>72</sup>

#### 5. Nama-nama Pegawai SDN Lebak

Adapun nama-nama pegawai yang ada di SDN Lebak sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Nama-nama Pegawai SDN Lebak**

Nama Pegawai	Jabatan
Rudy Dwi Sunaryanto S.Pd	Kepala Sekolah
Dwi Murni Utami A.Md, S.Pd, S.Pd	Wali Kelas I
Deva Putri Alisa S.Pd	Wali Kelas II

<sup>72</sup> Ibid.

Suprpto S.Pd	Wali Kelas III
Aprilia Sunarningtiyas S.Pd	Wali Kelas IV
Komsiyah S.Pd	Wali Kelas V
Yuyun Suwarsiningsih S.Pd, S.Pd	Wali Kelas VI
Okiq Udinawa S.Pd	Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
Anis Rosyidah S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
Heri Wahyu Hidayat S.Kom	Tenaga Kependidikan
Gendut Purwanto	Tenaga Kependidikan
Moch Ma'shum Bahrain	Guru Extrakurikuler Baca Tulis Al- Qur'an

#### 6. Keadaan Sarana Prasarana

Adapun Sarana yang dimiliki SDN Lebak sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

No.	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Sanitasi Guru Laki-laki	1	Baik
4	Ruang Sanitasi Guru Perempuan	1	Baik
5	Ruang Sanitasi Siswa Laki-laki	1	Baik



6	Ruang Sanitasi Siswi Perempuan	1	Baik
7	Ruang Ibadah	1	Baik
8	Ruang Guru	1	Baik
9	Ruang Kelas	6	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	WC Guru Laki-laki	1	Baik
12	WC Guru Perempuan	1	Baik
13	WC Siswa Laki-laki	1	Baik
14	WC Siswi Perempuan	1	Baik

## **B. Teknik Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Pembentukan Nilai Religius Murid di SDN Lebak**

Berdasarkan hasil wawancara, teknik komunikasi yang diterapkan guru dalam membentuk nilai-nilai keagamaan siswa di SDN Lebak telah berjalan secara konsisten. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Seperti pada kutipan wawancara dengan Rudy selaku kepala sekolah SDN Lebak dalam petikan wawancara berikut:

”Komunikasi antara guru dengan murid selama ini sudah berjalan dengan baik, apalagi di era sekarang ini penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk membentengi anak-anak di zaman modern ini. Oleh karena itu bagi saya sekolah merupakan ladang atau tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Dengan dibantu oleh bapak ibu guru di sekolah pihak sekolah juga di tuntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai religius. Selain itu pada saat rapat dengan wali murid kita telah bekerja sama untuk mengontrol peserta didik melalui

angket yang di dalamnya kita singgung terkait aspek religius. Sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dengan wali murid di rumah. Harapan Kita anak itu bisa kita kontrol tidak hanya di sekolah saja melainkan dirumah ketika bersama orangtua.”<sup>73</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Anis Selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Lebak, sebagai berikut:

“Dalam kesehariannya kita telah menerapkan nilai-nilai religius khususnya bagi anak-anak di sekolah, seperti dalam kegiatan sehari-hari mulai dari membaca doa sebelum dan setelah belajar melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.”<sup>74</sup>

Dalam pembentukan nilai religius pada murid guru menyampaikan materi dengan menggunakan fakta-fakta, seperti pesan informatif yang mana guru menyampaikan materi pada murid melalui pembelajaran langsung di kelas, seperti menyampaikan materi secara langsung hal tersebut di sampaikan oleh Ma'shum selaku Guru karakter di SDN Lebak sebagai berikut:

“Dalam menumbuhkan keimanan yang kuat kita sering mengajak murid untuk berdiskusi dan bertanya mengenai konsep keimanan secara sederhana seperti tentang Allah penciptanya dan bagaimana ia berterima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu kita juga mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang setiap hari dilakukan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, do'a sehari hari yang mana hal tersebut juga kita sampaikan sebagai wujud syukur kita kepada Allah.”<sup>75</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Anis selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Lebak sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Lihat Hasil Wawancara 01/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

<sup>74</sup> Lihat Hasil Wawancara 02/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

<sup>75</sup> Lihat Hasil Wawancara 03/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

“Dalam menumbuhkan keimanan pada murid saya mengajarkan mereka tentang pentingnya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta juga mengenalkan mereka tentang rukun iman, seperti dengan menghafalkan nama malaikar dengan tepuk malaikat, tepuk rukun iman, serta membiasakan mereka membaca Asmaul Husna setiap setelah selesai shalat dhuha.”<sup>76</sup>

Hal tersebut juga di kemukakan oleh Rudy selaku kepala sekolah di SDN Lebak sebagai berikut:

“Kalau di SDN Lebak kita adakan pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan keimanan dan keyakinan murid kepada Tuhan sejak dini. Seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, hafalan Hafalan Doa selain itu juga pas ketika salat Dhuha juga ada pembacaan Asmaul Husna. Selain kegiatan keseharian kita pihak sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra'miraz, dan kegiatan keagamaan yang lainnya.”<sup>77</sup>

Di bawah ini merupakan gambar kegiatan salat Dhuha dan pembacaan Asmaul Husna.



Gambar 3.1 Kegiatan Shalat dhuha dan pembacaan asmaul husna

<sup>76</sup> Lihat Hasil Wawancara 02/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

<sup>77</sup> Lihat Hasil Wawancara 01/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, terdapat kegiatan pembiasaan yang dalam membentuk murid yang memiliki nilai religius, seperti kegiatan pembelajaran guru menggunakan komunikasi secara langsung, selain itu dalam kegiatan sehari-hari juga telah dikasakannya kegiatan sholat duha, dan juga pembacaan asmaul husna.

Dalam pembentukan nilai religius pada murid guru juga menggunakan komunikasi yang berisikan bujukan atau ajakan yang membangkitkan pengertian serta kesadaran murid bahwa yang disampaikan guru akan dapat memberikan perubahan atas kehendak dirinya sendiri tanpa paksaan. Seperti yang disampaikan oleh Anis selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Lebak sebagai berikut:

“Dalam mengajarkan nilai-nilai religius pada siswa selain dengan cara langsung saya juga menggunakan teknik khusus seperti ajakan untuk melaksanakan salat dan praktek keagamaan, seperti dibiasakannya kegiatan salat Dhuha dan salat zuhur berjamaah di sekolah.”<sup>78</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ma'shum selaku Guru karakter di SDN Lebak sebagai berikut:

“Dalam mengajarkan nilai-nilai religius teknik yang saya gunakan untuk membentuk nilai Syariah dalam pembiasaan terhadap ibadah sehari-hari biasanya saya memberi pengarahannya berupa visual terlebih dahulu, seperti berupa gambar atau video yang saya tampilkan di proyektor dengan menampilkan bacaan serta tata cara beribadah yang baik dan benar setelah itu baru kita praktekkan langsung apa yang telah diajarkan tadi.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat Hasil Wawancara 02/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

<sup>79</sup> Lihat Hasil Wawancara 03/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

Dengan beberapa teknik komunikasi dalam pembentukan nilai religius yang di gunakan guru di sekolah, Refan salah satu murid di SDN Lebak mengatakan hal yang sama. Seperti yang di ungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau kegiatan keagamaan di sekolah biasanya mengaji, sholat duha, hafalan, sholat duhur, kadang juga Sholawatan pas maulid nabi mas.”<sup>80</sup>

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan media berupa pemutaran video dan gambar yang menampilkan tata cara beribadah yang baik dan benar.



Gambar 3.2 Menampilkan tata cara beribadah yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terdapat kegiatan memberikan perubahan pada muridnya melalui kegiatan untuk mengajak sholat berjamaah, hafalan, pengetahuan tentang agama islam, dengan menggunakan tekuk tersendiri seperti ajakan, dan kadan juga penyampaian materi melalui media sperti proyektor, speker, dan sebagainya.

<sup>80</sup> Lihat Hasil Wawancara 04/W-Teknik Komunikasi /07-X/2024

Dalam pembentukan nilai religius pada murid guru menggunakan teknik komunikasi instruktif atau koersif yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi dalam pelaksanaannya bentuk tekanan ini berisikan tentang perintah-perintah atau instruksi yang menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak. Seperti yang disampaikan oleh Anis selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Lebak sebagai berikut :

“Dalam mengajarkan nilai-nilai religius pada siswa saya menggunakan cara langsung seperti *face to face* atau interaksi langsung dengan siswa. Selain dengan cara langsung saya juga menggunakan teknik khusus seperti ajakan untuk melaksanakan sholat, berbuat baik kepada orang tua, menghormati teman-teman, seperti meminta maaf apa bila melakukan kesalahan, berjabat tangan ketika bertemu guru, setelah sholat dll, selain itu dalam keseharian saya sering mengajarkan untuk selalu mengucap istigfar Ketika akan marah atau berbicara kotor, dengan membuat aturan jika berbicara kotor atau marah untuk mengucapkan istigfar minimal 10x dan alhamdulillah semua siswa dapat mengikuti dan mengamalkan dengan baik.”<sup>81</sup>

Seperti pada kutipan wawancara dengan Rudy selaku kepala sekolah SDN Lebak dalam wawancara juga mengatakan hal serupa:

“Kemarin saya itu yang membuat peraturan, jika ada yang berbicara kotor langsung kita beri sanksi berupa mengucap istigfar minimal 10x. Dengan adanya peraturan seperti itu nantinya anak yang biasanya suka berbicara kotor nanti dia akan sembuh dengan kebiasaan tersebut. Soalnya kan namanya anak juga bermacam-macam ya mas karakternya.”<sup>82</sup>

Selain itu hal serupa juga disampaikan oleh Ma'shum selaku Guru karakter di SDN Lebak sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Lihat Hasil Wawancara 02/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

<sup>82</sup> Lihat Hasil Wawancara 01/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

“kalau saya sering menasihati mas biasanya sebelum anak- anak pulang, saya selalu berpesan untuk taat pada orang tua dan bapak ibu guru, selalu bersyukur atas apa yang telah di berikan oleh Allah, bersabar dalam segala macam cobaan yang di berikan Allah, mengingatkan mana yang baik dan mana yang buruk dan banyak lagi mas. Selain pada saat dikelas saya juga sering mengingatkan makan dan minum sambil duduk, dan mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya”<sup>83</sup>

Di bawah ini merupakan contoh ketika guru menyampaikan nasihat kepada murid sebelum pulang sekolah.



Gambar 3.3 Guru memberi nasihat di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru di sekolah ini telah berhasil mengimplementasikan berbagai teknik komunikasi Informatif, Pervasif, Istruktidalam membentuk karakter religius. Melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan, penyampaian materi secara informatif dengan memberikan contoh-contoh konkret, serta penggunaan pendekatan persuasif, guru berhasil menanamkan nilai-nilai agama pada murid dan memotivasi mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>83</sup> Lihat Hasil Wawancara 03/W-Teknik Komunikasi/07-X/2024

### **C. Jenis Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Pembentukan Nilai Religius Murid di SDN Lebak**

Dalam proses penanaman nilai religius di SDN Lebak telah menggunakan berbagai jenis komunikasi, di mana jenis komunikasi digunakan sebagai cara untuk menumbuhkan nilai religius. Terdapat beberapa jenis komunikasi yang digunakan guru di antaranya yaitu teknik komunikasi Triadik. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Anis selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Lebak sebagai berikut:

“Selain mengajarkan mereka untuk mengenal tentang Aqidah dengan cara menghafalkan rukun iman dengan bernyanyi dan tepuk saya juga sering bercerita tentang Nabi dan Rasul, malaikat Allah, hari Akhir dan lain sebagainya.”<sup>84</sup>

Seperti pada kutipan wawancara dengan Rudy selaku kepala sekolah SDN Lebak dalam wawancara juga mengatakan hal serupa:

“Kemarin sempat kita adakan kegiatan peringatan Maulid Nabi. di situ selain acara Gema Sholawat, kita juga bapak ibu guru juga mendongeng tentang kisah-kisah Nabi Muhammad dan kita adakan kuis bagi yang berhasil menjawab pertanyaan dari apa yang di sampaikan bapak ibu guru.”<sup>85</sup>

Di bawah ini merupakan dokumentasi kegiatan Gema Sholawat dalam rangka peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>84</sup> Lihat Hasil Wawancara 02/W-Jenis Komunikasi/07-X/2024

<sup>85</sup> Lihat Hasil Wawancara 01/W-Jenis Komunikasi/07-X/2024





Gambar 3.4 Kegiatan Gema Sholawat Peringatan Maulid Nabi

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, benar adanya kegiatan yang merupakan jenis komunikasi publik dimana dalam kegiatan peringatan hari besar islam dalam rangka peringatan Maulid Nabi yang dilaksanakan di halaman sekolah, guna menumbuhkan akhlak kita atau rasa cinta kita pada Rasulullah SAW.

Selain itu, guru juga menggunakan komunikasi *diadik*, yang mana komunikasi berlangsung antara dua orang berupa pertanyaan yang diberikan secara langsung oleh guru pada muridnya. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Anis selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Lebak sebagai berikut:

“Tidak hanya saya tekankan pada kegiatan ibadah sehari-hari. Anak-anak kita suruh menghafal selanjutnya disetorkan maju satu-satu seperti hafalan doa-doa, hafalan fasalatan, hafalan doa qunut dan lain sebagainya.”<sup>86</sup>

Hal serupa juga disampaikan Ma'shum selaku Guru karakter di SDN Lebak telah menyampaikan sebagai berikut:

<sup>86</sup> Lihat Hasil Wawancara 02/W-Jenis Komunikasi/07-X/2024

“Dalam mewujudkan murid untuk memiliki nilai religius terdapat beberapa penyesuaian atau cara khusus yang saya gunakan untuk memberikan materi. Kalau kelas bawah biasanya kita hafalkan bersama-sama. Semisal menghafal doa Qunut untuk kelas atas menghafalkan doa sebelum dan setelah wudhu untuk kelas bawah dan lain sebagainya. Hal tersebut saya gunakan karena Mumpung masih muda mumpung masih kecil pepatah mengatakan kalau masih kecil itu bagai mau kerja atas batu dan kalau sudah tua kan bagaikan kita mengukir di atas air jadi kita asah sedemikian rupa Mas kemampuan mereka untuk menghafal.”<sup>87</sup>

Hal demikian juga disampaikan oleh Rahma salah satu murid di SDN Lebak sebagai berikut:

“Kalo tugas yang di berikan guru biasanya ya hafalan mas, seperti hafalan Do’a Qunut, do’a setelah wudzu surat pendek dan lain-lain.”<sup>88</sup>

Di bawah ini merupakan contoh kegiatan belajar mengajar pada saat setoran hafalan.



Gambar 3.5 Kejiata Setoran hafalan

<sup>87</sup> Lihat Hasil Wawancara 03/W-Jenis Komunikasi/07-X/2024

<sup>88</sup> Lihat Hasil Wawancara 05/W-Jenis Komunikasi/07-X/2024

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dalam kegiatan belajar mengajar dikelas guru juga menggunakan jenis komunikasi langsung melalui kegiatan hafalan yang mana dalam kegiatan tersebut juga dapat membentuk murid memiliki nilai religius.

Selanjutnya, guru juga menggunakan komunikasi publik dalam pembentukan nilai religius murid dengan penyampaian pesan di depan khalayak besar. Dalam pelaksanaan guru memberi contoh di depan banyak murid seperti yang telah disampaikan oleh Rudy selaku Kepala Sekolah SDN Lebak sebagai berikut:

“Kebetulan guru PAI dan guru karakter di sini kan masih muda-muda ya mas. Kemudian guru-guru yang lain itu banyak yang sudah tua. Nah guru-guru karakter dan PAI itu memberikan contoh perilaku dengan lebih menghormati ke guru lain. Kemudian ketika mau masuk kantor atau masuk kelas itu permisi terlebih dahulu kemudian berjabat tangan dengan bapak ibu guru lain. Contoh tersebut bisa membentuk karakter murid, selain itu guru juga menjadi figur jadi memang anak-anak terutama di usia sekolah dasar itu butuh panutan karena memang kodratnya anak seperti itu, memang peniru yang baik untuk anak-anak usia SD jadi memang dari figur atau panutan ini yang menjadi landasan untuk anak-anak bisa memiliki nilai religius.”<sup>89</sup>

Hal demikian juga disampaikan oleh Ma'shum selaku Guru karakter di SDN Lebak telah menyampaikan sebagai berikut:

“Selain menasehati saya juga mempraktekkan langsung pada pada anak-anak, contohnya pada anak-anak ketika mereka setelah selesai salat dibiasakan untuk berjabat tangan dengan teman-temannya setelah itu dengan bapak ibu guru. Dan membungkuk jika lewat didepan orang yang lebih tua.”<sup>90</sup>

Di bawah ini merupakan kegiatan berjabat tangan pada teman dan guru setelah selesai menjalankan sholat.

---

<sup>89</sup> Lihat Hasil Wawancara 01/W-Jenis Komunikasi/07-X/2024

<sup>90</sup> Lihat Hasil Wawancara 03/W-Jenis Komunikasi/07-X/2024



Gambar 3.6 Kegiatan berjabat tangan setelah selesai sholat.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, benar adanya kegiatan shalat juhur berjamaah setiap hari dengan dilanjutkan, membaca wirid dan do'a, serta dilanjutkan dengan berjabatangan dengan teman-teman dan juga bapak ibu guru.

Selanjutnya, guru juga menggunakan komunikasi Masa dalam pembentukan nilai religius melalui media, berupa gambar atau film. Dalam komunikasi masa di gunakan guru untuk memebentuk nilai religius murid. yang telah disampaikan oleh Ma'shum selaku Guru karakter di SDN Lebak sebagai berikut:

“Selain pembiasaan-pembiasaan tadi saya juga sering memutarakan film-film tentang Nabi dan Rasul, dan kadang saya juga menyimpan reward untuk mereka yang mau memperhatikan dan bisa menjawab pertanyaan saya berikan tentang apa yang barusan saya putarkan.”<sup>91</sup>

Hal tersebut di ungkapan dalam wawancara oleh Tiara salah satu murid di SDN Lebak sebagai berikut:

“Iya, mas kadang kita juga dia ajak nonton film, tentang kisah Nabi dan Rasull, dan film islam lainnya, cara beribadah, dan kadang juga film motifasi.”<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Lihat Hasil Wawancara 06/W-Jenis Komunikasi/07-X/2024

Di bawah ini merupakan Pemutaran film islami yang dilakukan sebagai bentuk pembentukan nilai religius anak.



Gambar 3.7 Pemutaran Film Islami.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru di sekolah ini telah berhasil mengimplementasikan berbagai jenis komunikasi yang efektif dalam membentuk karakter religi murid. Mulai dari komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi massa dan lain sebagainya. Dengan kegiatan-kegiatan yang berhasil menanamkan nilai religius pada murid dan memotivasi mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. Dampak Komunikasi Guru terhadap Pembentukan Nilai Religius Murid di SDN**

### **Lebak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diketahui, komunikasi guru sangat berdampak dalam membentuk nilai religius murid di SDN Lebak. Karena adanya proses komunikasi tersebut memiliki dampak personal dan sosial hal serupa di sampaikan oleh Rini selaku wali murid di SDN Lebak dalam pemaparannya sebagai berikut:

“Iya mas, kalau perubahan itu ada. Anak saya itu sekarang sudah ada perubahan. Anak lebih meniru guru, dari apa yang telah di ajarkan di sekolah, misal waktu sholat, wudu, dang ngaji nya lebih baik. Ke orang tua itu sudah ada sopan santunnya. Kalau ngomong sudah pakai bahasa yang sopan meskipun masih belajar, terus waktunya sholat, mengaji itu sekarang ya langsung berangkat.”<sup>93</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ita selaku wali murid di SDN Lebak dalam pemaparannya sebagai berikut:

“Mungkin yang tadinya marah-marah itu bisa agak terkontrol marahnya, kalau diberi nasihat sepeti, disiplin, jujur, saling menghormati, dan larangan nggak boleh ini nggak boleh begitu, atau waktunya mengaji bermain boleh tapi waktunya ngaji nanti dampaknya kamu kalau nggak ngaji lupakan mas Nah nanti malu di sekolah gitu kalau enggak bisa itu ngaji tuh malu di sekolah jadi dampaknya memang sangat berpengaruh mas.”<sup>94</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ranti selaku wali murid di SDN Lebak dalam pemaparannya sebagai berikut:

“Saya melihat perkembangan dan perubahan anak tersebut sepertinya seperti halnya. Anak saya kan di situ ada dua, ada yang kelas 6 dan ada yang kelas 1, kalo yang kelas 6 kan sudah besar sudah tahu. Tapi kalo anak saya yang kelas 1 itu dia sudah mulai punya tanggung jawab sudah mulai ngerti, seperti salat subuh itu kan saya masih belum tega ya

<sup>93</sup> Lihat Hasil Wawancara 07/W-Dampak Komunikasi/08-X/2024

<sup>94</sup> Lihat Hasil Wawancara 08/W-Dampak Komunikasi/08-X/2024

kalau jam 04.00 atau jam 04.15 itu membangunkan jadi kadang kalau dianya sudah bangun ya tak ajak ke masjid, kalau memang belum bangun tak biarkan, tapi begitu nanti dia bangun jam 06.00 lah biasanya dia itu langsung ke belakang ambil air wudhu salat. lah itu kan sudah merupakan bentuk tanggung jawab dia, jadi dia sadar akan tanggung jawab dia sebagai sebagai orang muslim. itu tadi juga merupakan bentuk perubahan perilaku, bentuk perkembangan dari guru yang ngajar. Kalau itu menurut saya begitu .”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di SDN Lebak dapat diketahui bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan murid memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan nilai religius pada murid. Secara keseluruhan komunikasi guru yang efektif dapat menyampaikan nilai-nilai agama yang telah berhasil membentuk karakter anak menjadi lebih religius.



---

<sup>95</sup> Lihat Hasil Wawancara 09/W-Dampak Komunikasi/08-X/2024

## **BAB IV**

### **ANALISIS TEKNIK DAN JENIS KOMUNIKASI DALAM PEMBENTUKAN NILAI RELIGIUS MURID SDN LEBAK**

Di SDN Lebak, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun, komunikasi yang diterapkan oleh para guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius murid. Komunikasi ini tidak hanya bersifat satu arah, di mana guru menyampaikan informasi atau instruksi, tetapi juga melibatkan interaksi dua arah yang aktif antara guru dan murid. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh para murid dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pola komunikasi guru yang diterapkan di SDN Lebak berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu murid untuk tumbuh dengan karakter religius yang kuat.

#### **A. Teknik Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Pembentukan Nilai Religius Murid di SDN Lebak**

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teknik komunikasi dari Onong Uchjan Effendy. Yang mana teknik komunikasi ini dirasa cocok untuk dijadikan sebagai Grand Theory. Menganalisis teman data yang di dapatkan oleh peneliti. Menurut Onong Uchjan Effendy. Untuk dapat menumbuhkan nilai



religius pada murid di SDN Lebak, guru menggunakan berbagai teknik komunikasi berikut ini:<sup>96</sup>

#### 1. Teknik Komunikasi Informatif

Dalam pembentukan nilai religius pada murid guru memberikan menyampaikan materi dengan menggunakan fakta-fakta, seperti pesan informatif yang mana guru menyampaikan materi pada murid melalui pembelajaran langsung di kelas, seperti menyampaikan materi secara langsung, hal tersebut sebagaimana yang di sampaikan oleh Anis dalam wawancaranya di bab 3.

#### 2. Teknik Komunikasi Persuasif

Dalam pembentukan nilai religius pada murid guru menggunakan komunikasi yang berisikan bujukan atau ajakan yang membangkitkan pengertian serta kesadaran murid bahwa yang disampaikan guru akan dapat memberikan perubahan atas kehendak dirinya sendiri tanpa paksaan. Seperti membaca do'a setiap sebelum dan sesudah belajar, seperti yang disampaikan oleh Ma'shum dalam wawancaranya di bab 3.

#### 3. Teknik Komunikasi Pervasif

Dalam pembentukan nilai religius pada murid guru menggunakan teknik komunikasi Pervasif, dalam penyampaian pesan secara berulang yang dilakukan setiap hari sehingga membentuk sikap serta kepribadian murid yang

---

<sup>96</sup> Onong Ucjhana Effenfy, *Kepemimpinan Dan Komunikasi, Al-amin* (Press, Yogyakarta, 1996),

memiliki nilai religius. Seperti pelaksanaan praktek keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Anis dalam wawancaranya di bab 3.

#### 4. Teknik Komunikasi Instruktif/Koersif

Dalam pembentukan nilai religius pada murid guru menggunakan teknik komunikasi instruktif atau koersif yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi dalam pelaksanaannya bentuk tekanan ini berisikan tentang perintah-perintah atau instruksi yang menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak. Seperti membuat aturan jika berbicara kotor atau marah untuk mengucapkan istigfar minimal 10x hal tersebut di sampaikan disampaikan oleh Anis dalam wawancaranya di bab 3.

#### 5. Teknik Komunikasi Hubungan Manusiawi

Dalam pembentukan nilai religius pada murid guru menggunakan teknik komunikasi hubungan manusia di mana komunikasi ini termasuk dalam komunikasi antarpersonal atau komunikasi dengan dua orang. Dalam teknik ini guru dapat mengubah sikap, pendapat, perilaku suara murid untuk memiliki nilai religius yang baik. Seperti dalam penyampaiannya oleh Anis dalam wawancaranya di bab 3.

Dapat dianalisis bahwa berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada teori komunikasi Onong Uchjan Effendy, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN Lebak telah mengimplementasikan beragam teknik komunikasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Teknik-teknik tersebut meliputi komunikasi informatif, persuasif, pervasif, instruktif/koersif, dan

hubungan manusiawi. Penggunaan beragam teknik komunikasi ini menunjukkan upaya yang komprehensif dari pihak sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknik instruktif/koersif perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan efek negatif pada psikologis siswa.

## **B. Jenis Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Murid di SDN Lebak**

Dalam menganalisis penelitian ini penulis menggunakan jenis komunikasi dari Joseph A. Devato yang membagi jenis komunikasi menjadi beberapa. Jenis komunikasi ini digunakan sebagai cara untuk dapat menumbuhkan nilai religius pada murid di SDN Lebak sesuai dengan yang disampaikan oleh Joseph A. Devato dengan menggunakan berbagai jenis komunikasi. Jenis komunikais yang di gunakan oleh guru di SDN Lebak berikut ini:<sup>97</sup>

### **1. Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang melibatkan paling sedikit dua orang. Dalam pelaksanaan komunikasi guru juga menggunakan komunikasi antar pribadi dalam pembentukan nilai religius pada murid. Komunikasi antar pribadi dibagi menjadi dua yaitu:<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2007), 27

<sup>98</sup>Muhamad Budiytna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 15.

- a. Komunikasi *diadik* yang mana komunikasi berlangsung antara dua orang berupa pertanyaan yang diberikan secara langsung oleh guru pada muridnya seperti yang telah disampaikan oleh Anis dalam wawancaranya di bab 3
- b. Komunikasi *triadic* yang mana komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih. Dalam pelaksanaannya guru sering memberikan petunjuk atau nasihat seputar pengetahuan mengenai nilai religius. Seperti yang telah disampaikan oleh Ma'shum dalam wawancaranya di bab3.

## 2. Komunikasi Publik

Komunikasi publik yang digunakan gur dalam pembentukan nilai religius murid dengan penyampaian pesan di depan khalayak besar.<sup>99</sup> Dalam pelaksanaan guru menyapaikan materi di depan banyak murid seperti kegiatan peringatan hari besar islam yang telah disampaikan oleh Rudy dalam wawancaranya di bab3.

## 3. Komunikasi Masa

Komunikasi Masa merupakan komunikasi melalui media yang di tunjukan pada murid, berupa gambar atau film.<sup>100</sup> Dalam komunikasi masa di gunakan guru untuk memebentuk nilai religius murid. yang telah disampaikan oleh Ma'shum dalam wawancaranya di bab3.

---

<sup>99</sup> Mulyana, D. *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 74.

<sup>100</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003), 79.

Berdasarkan hasil analisis penulis yang mengacu pada teori komunikasi Joseph A. Devato, guru di SDN Lebak telah berhasil mengimplementasikan berbagai jenis komunikasi dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Jenis komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi antar pribadi (diadik dan triad), komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi antar pribadi digunakan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, baik dalam bentuk pertanyaan langsung maupun nasihat. Komunikasi publik diterapkan melalui ceramah atau penyampaian materi di depan kelas, sedangkan komunikasi massa memanfaatkan media visual seperti film untuk menyampaikan pesan-pesan religius. Penggunaan beragam teknik komunikasi ini menunjukkan upaya yang komprehensif dari pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa.

### **C. Dampak Komunikasi Guru terhadap Pembentukan Nilai Religius Murid di SDN Lebak**

Komunikasi yang digunakan guru di SDN Lebak memberikan beberapa dampak positif terhadap pembentukan karakter religius murid, diantaranya:

#### **1. Individu (*Personal*)**

Melalui berbagai teknik dan jenis komunikasi yang tepat dalam penyampaianya, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

moral yang luhur. Nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri siswa memberikan dampak positif yang signifikan, mulai dari pembentukan karakter yang kuat, peningkatan keimanan, hingga pengembangan sosial-emosional. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang beriman, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ita selaku wali murid di SDN Lebak dalam wawancaranya di bab3.

Dengan demikian, dapat di analisis bahwa komunikasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat bagi siswa itu sendiri, misal dalam beribadah, kedisiplinan, dan kejujuran.

## 2. Sosial

Melalui komunikasi yang tepat dalam penyampaiannya, memiliki dampak sosial yang luas dan signifikan dalam membentuk nilai-nilai religius pada murid. Dampak ini tidak hanya terasa pada individu siswa, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas. Berikut adalah beberapa dampak sosial yang dapat ditimbulkan selain dari dampak *personal* dalam pembentukan nilai religius murid terdapat dampak sosial. Mulai dari ketaatan dalam beribadah, sopan santun, akhlak yang tepuji. Hal tersebut juga disampaikan oleh Rini selaku wali murid di SDN Lebak dalam wawancaranya di bab3.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa komunikasi yang di gunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Para siswa yang menerima pengajaran agama yang baik cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek ketaatan beribadah, seperti lebih rajin shalat dan mengaji. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam hal akhlak dan sopan santun, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Perubahan perilaku yang positif ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah telah terinternalisasi dengan baik oleh siswa. Hal ini terlihat dari kesediaan siswa untuk melaksanakan ibadah secara mandiri, seperti bangun pagi untuk shalat subuh, tanpa perlu diingatkan terus-menerus oleh orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pendidikan agama tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai religius pada murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun, berupa : Teknik komunikasi informatif memberikan fakta, kemudian teknik komunikasi persuasif berisikan bujukan, terdapat teknik komunikasi pervasif dalam penyampaian secara berulang, selanjutnya ada teknik komunikasi instruktif/koersif yang bersifat memaksa, dan yang terakhir teknik komunikasi hubungan manusiawi atau juga disebut komunikasi interpersonal.
2. Jenis komunikasi yang digunakan Guru dalam pembentukan nilai religius pada murid di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun, berupa : Jenis komunikasi antar pribadi yang meliputi komunikasi diadik dengan dua orang dan komunikasi triadik dua orang atau lebih, selanjutnya jenis komunikasi publik antara seorang pembicara dengan khayalak, dan juga jenis komunikasi masa menggunakan media modern.
3. Dampak komunikasi Guru terhadap pembentukan nilai religius pada Murid, di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun berupa : Dampak Personal, seperti dalam beribadah, kedisiplinan, dan kejujuran.



Kemudian dampak sosial berupa pembentukan individu yang beriman, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

### 1. Kepentingan Terapan (Praktis)

Kepada Lembaga dan pendidik di SDN Lebak Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun, diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai karakter religius, khususnya bagi peserta didik. Selain itu bagi Bapak dan Ibu Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Karakter diharapkan tetap menjaga komunikasi yang baik serta memiliki rasa pengabdian dan tanggung jawab yang tinggi dalam meningkatkan moral, akhlak, serta tauladan yang baik untuk peserta didiknya.

### 2. Kepentingan Studi Ilmiah (Teoritis)

Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan membawakan tema terkait komunikasi guru dalam pembentukan nilai religius murid, diharapkan menggunakan metode dan teori yang berbeda, agar mampu mendapatkan wawasan yang banyak tentang komunikasi khususnya komunikasi guru dan murid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda karya, 2006.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Asnawir, Basyirudin Ustman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat press, 2002.
- Asrori, Moehammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Primata, 2012.
- Ayu, Latifatul Hamdanah. *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Ringin Sari Kecamatan Suoh*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Barata, Atep Adya. *Dasar-Dasar Pelatanaan Prima*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Budiytna, Muhamad. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bungin, H.M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1996.
- Devito, Joseph A. *komunikasi Antar Manusia Human Comunication*. Jakarta: Agus Maulana, Profesional Book, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Effendi, Onong Ucjhana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1981.
- Effendy, Onong Uchjana. *Spektrum Komunikasi*. Bandung: Bina Cipta, 1998.
- Effenfy, Onong Ucjhana. *Kepemimpinan Dan Komunikasi*, Yogyakarta: Al-amin. Press, 1996.

- Jufri, Syahriani. *Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai*. Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antr Pribadi*. Bandung : PT Aditiya Bakti, 1991.
- Mufarrocha, Lukluk. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smp Shalahuddin Malang*. Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010.
- Muis, A. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Najib, Muhammad. *Komunikaasi dan Teknologi Informasi Pendidikan Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. CV. Pustaka Setia, 2017.
- Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003.
- Nuridin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV. Alfabeta, 1993.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarata: PT. Raja Garfindo Persada, 2007.
- Priyatno, Isnanda Prima Slamet. *Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon Pulau Panggung Tanggamus*. Lampung: UIN RADEN Intan Lampung, 2023.
- Rahman, Rijalul. *Strategi Komunikasi Pengasuh Boarding School Man 2 Kota Bima Dalam Membentuk Karakter Religius Anak, Studi Di Boarding School Man 2 Kota Bima*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Riska. *Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru*. Parepare: IAIN Parepare, 2020.

- Robbins, James G. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Ruslan, Rosady. *Metodologi Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sabri, H. M. Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta, 2005.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta, 1947.
- Syaiful, Rohim Dan. *Teori Komunikasi, Perspektif Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2023
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Winaya, Purandina, Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*,